

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan tahap dimana seseorang mengalami sebuah masa transisi menuju dewasa. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir. Di dalam masyarakat remaja dikenal dengan istilah yang menunjukkan kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak tetapi bukan juga dewasa (Yusuf, 2011). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Kecepatan pertumbuhan pada masa remaja cenderung meningkat daripada saat masa anak-anak karena proses pertumbuhannya juga disertai dengan perubahan-perubahan hormonal, kognitif, dan emosional (Almatsier, Soetardjo, & Soekatri, 2011).

Masa remaja adalah masa untuk berprestasi, dimana para remaja akan menyadari bahwa pada saat ini dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya yang sarat akan persaingan (Prabadewi & Wideasavitri, 2014). Dalam psikologi perkembangan, usia peserta didik di Sekolah Menengah Pertama berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Usia tersebut termasuk dalam masa remaja awal yaitu antara 12-15 tahun (Desmita, 2014). Masa remaja awal ini akan mengalami kemajuan proses berpikir yang sebelumnya masih bersifat fisik atau konkret menjadi bersifat abstrak (Potter, Perry, Hall, & Stockert, 2009).

Masa sekolah adalah masa-masa dimana setiap individu dapat menuntun ilmu untuk meraih cita-cita yang diharapkan dari sejak kecil. Untuk dapat meraih cita-cita tersebut individu secara optimal terus berusaha sesuai kemampuan atau berusaha melebihi kemampuannya sendiri. Dalam memperoleh cita-cita setiap individu memerlukan yang namanya belajar. Tugas anak usia sekolah adalah belajar, dengan belajar anak dapat memahami hal baru (Nasrullah, 2018).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Belajar merupakan kegiatan yang di rencanakan untuk mengubah tingkah laku manusia sesuai dengan tujuan yang di inginkan. Aktivitas belajar siswa tidak selamanya berjalan lancar karena ada siswa yang semangatnya tinggi dan ada siswa

yang sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar sehingga ia sulit untuk menangkap pelajaran yang di berikan (Hartaty, 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, salah satunya adalah berkonsentrasi dalam belajar. Kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi sangatlah penting pada saat belajar, maupun pada saat melaksanakan tugas-tugas yang di berikan oleh guru (Hartaty, 2017). Konsentrasi belajar merupakan kemampuan untuk memfokuskan dan menjaga pikiran dalam bentuk perhatian terhadap suatu hal yang sedang dipelajari. Konsentrasi memegang peranan penting bagi anak sekolah untuk mengingat, merekam, melanjutkan, dan mengembangkan materi pelajaran yang diperoleh di sekolah (Aviana & Hidayah, 2015). Konsentrasi belajar menjadi salah satu aspek yang mendukung siswa untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah. Keberhasilan dalam prestasi belajar juga perlu didukung oleh tingkat kesehatan, asupan gizi, dan daya tahan fisik yang baik (Syah, 2014).

Adapun faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar anak terdiri atas dua faktor yakni faktor dalam seperti psikologi meliputi bakat, minat, motivasi, ingatan kebiasaan dan status gizi meliputi pola konsumsi makan keluarga, persediaan pangan keluarga, sarapan pagi, pendapatan keluarga dan zat gizi dalam keluarga, faktor luar seperti non sosial yang meliputi lingkungan, latihan, metode belajar, sarana dan prasarana serta bahasa, budaya dan sosial yang meliputi guru dan orang tua (Anam, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang kesulitan dalam konsentersasi belajar yaitu lemahnya minat dan motivasi pada pelajar (misalnya malas untuk masuk sekolah), timbulnya perasaan negatif (gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan berantakan), suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan (lingkungan sekolah yang berdekatan dengan jalan raya yang padat), gangguan jasmani (kurang tidur, lelah, lemas, dan demam), bersifat pasif dalam belajar hanya berdiam diri saat dikelas (melamun atau asik dengan dunianya sendiri), tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik (tidak bisa membaca dan menghitung) dan sebagainya (Surya, 2009).

Dampak yang didapatkan jika seseorang lemah dalam kemampuan untuk berkonsentersasi dalam belajar ialah rendahnya kualitas dan prestasi belajar seseorang. Bermutu atau tidaknya suatu kegiatan belajar atau optimalnya hasil belajar seseorang bergantung pada intensitas kemampuan konsentersasi belajar dirinya sendiri (Surya, 2013). Konsentrasi yang turun akan memberikan dampak negatif bagi anak sekolah,

salah satunya tidak bisa menjawab pertanyaan gurunya saat di kelas. Apabila hal ini terus berlanjut akan menurunkan prestasi belajar siswa (Lestari, 2017). Faktor yang menghambat konsentrasi belajar diantaranya yaitu pola makan, status gizi dan kebiasaan sarapan pagi (Sulistyoningsih, 2011). Kekurangan zat gizi masa remaja akan berdampak pada aktifitas siswa di sekolah seperti lesu, mudah letih/lelah, hambatan pertumbuhan, kurang gizi pada masa dewasa dan penurunan prestasi (Elnovriza, Yenrina, & Bachtiar, 2008).

Sarapan adalah kegiatan makan dan minum yang dilakukan antara bangun pagi sampai jam 9 dan memenuhi 15-30% untuk memenuhi sebagian kebutuhan gizi harian, sebagai bagian gizi seimbang dalam rangka mewujudkan hidup sehat, aktif, dan cerdas (Hardinsyah & Aries, 2012). Sarapan pagi dimulai dari pukul 06.00 sampai pukul 10.00 pagi. Jarak antara makan malam dengan pagi sangat panjang yaitu kurang lebih 10 jam, sehingga kadar gula yang merupakan sumber energi dalam tubuh menurun pada pagi hari. Oleh karena itu, meninggalkan sarapan pagi akan menyebabkan tubuh kekurangan glukosa dan tubuh menjadi lemah sehingga semua aktivitas tubuh anak disekolah seperti berfikir dan belajar dapat terganggu (Saragi, Hasanah, & Huda, 2015).

Menurut beberapa penelitian sarapan adalah waktu makan terpenting dalam satu hari yang dapat menunjang kemampuan berpikir, bekerja, dan melakukan aktivitas fisik secara optimal serta mencegah kekurangan atau kelebihan gizi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) di SDN Manduro Kabuh Jombang dari 44 responden sebagian besar 24 responden (54,5%) memiliki kebiasaan sarapan yang buruk. Penelitian lain yang dilakukan oleh Verdiana dan Muniroh (2018) responden yang melakukan sarapan sehat hanya sebesar 27,9%. Berdasarkan data RISKESDAS (2018) sebanyak 26,1% anak Indonesia hanya mengonsumsi minuman pada waktu sarapan.

Bagi pelajar, sarapan berguna dalam meningkatkan konsentrasi dan daya ingat ketika belajar di sekolah sehingga akan menghasilkan prestasi yang lebih baik (Rachmawati, 2007). Sarapan pagi juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan fisik sehingga anak yang terbiasa sarapan pagi anak menjadi jarang sakit (Brown, Beardslee, & Prothrow-Stith, 2008). Melewatkan makan pagi akan menyebabkan tubuh kekurangan glukosa, sehingga dapat menyebabkan tubuh lemah, lemas,

penurunan terhadap daya pikir, kejang pada perut, pusing, bahkan dapat pingsan (Jetvig, 2010).

Selain kekurangan glukosa, anak yang melewatkan sarapan pagi lebih beresiko terkena anemia dibanding dengan anak yang terbiasa sarapan pagi (Tandirerung, Mayulu, & Kawengian, 2013). Sarapan berperan dalam pemenuhan kebutuhan glukosa bagi tubuh sehingga penurunan kadar glukosa darah dapat mengganggu asupan glukosa bagi otak. Glukosa merupakan sumber energi utama bagi otak supaya dapat bekerja optimal. Pemeliharaan kadar glukosa darah merupakan faktor penting, khususnya untuk menjaga fungsi saraf terutama berkaitan dengan pekerjaan yang memerlukan konsentrasi otak (Mughtar, Julia, & Gamayanti, 2011). Pada anak yang tidak sarapan, tidak ada pengganti sediaan glikogen otot yang berkurang. Untuk menjaga agar kadar gula darah tetap normal, tubuh lalu memecah simpanan glikogen dalam hati menjadi gula darah. Jika bantuan pasokan gula darah ini pun akhirnya habis juga, tubuh akan kesulitan memasok jatah gula ke otak. Akibatnya anak bisa menjadi gelisah, bingung, mual, berkeringat, dingin, kejang perut bahkan bisa sampai pingsan. Ini merupakan gejala hipoglikemia (merosotnya kadar gula darah) (Kurniadi, 2012).

Dalam penelitian Avitriwinar (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kebiasaan sarapan yang rutin (89.5%) dan sebelum pukul 09.00 (80.7%), namun tingkat kecukupan zat besi sarapan sebagian besar (89.5%) subjek tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Lentini (2014) sebanyak 52,5% siswa terbiasa melakukan sarapan dan 47,5% subjek tidak terbiasa melakukan sarapan. Berdasarkan hasil test konsentrasi tersebut didapat 48,25% subjek memiliki kemampuan konsentrasi rendah dan 51,75% memiliki kemampuan konsentrasi tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan dan konsentrasi berfikir ($p=0,00$).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi dengan Tingkat Konsentrasi pada Remaja di SMP Negeri 1 Gantiwarno.

B. Rumusan Masalah

Kebutuhan gizi remaja relative besar karena remaja masih mengalami masa pertumbuhan, serta remaja umumnya melakukan aktivitas fisik yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) di SDN Manduro Kabuh Jombang dari 44 responden sebagian besar 24 responden (54,5%) memiliki kebiasaan

sarapan yang buruk. Penelitian lain yang dilakukan oleh Verdiana dan Muniroh (2016) responden yang melakukan sarapan sehat hanya sebesar 27,9%. Dalam penelitian Avitriwinar (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kebiasaan sarapan yang rutin (89.5%) dan sebelum pukul 09.00 (80.7%), namun tingkat kecukupan zat besi sarapan sebagian besar (89.5%) subjek tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan murid kelas VII SMP Negeri 1 Gantiwarno, 6 dari 10 siswa mengatakan kadang-kadang melakukan sarapan sebelum berangkat sekolah, dan 5 siswa mengatakan sering mengantuk saat pelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di SMP Negeri 1 Gantiwarno, maka pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan tingkat konsentrasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Gantiwarno”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan tingkat konsentrasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Gantiwarno.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden: usia, jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi kebiasaan sarapan pagi pada remaja
- c. Mengidentifikasi tingkat konsentrasi belajar pada remaja
- d. Menganalisa hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan tingkat konsentrasi belajar pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan bahan referensi atau sebagai sumber pemikiran bagi dunia kesehatan maupun keperawatan.

2. Manfaat Klinis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan tingkat konsentrasi belajar pada remaja.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden untuk menjadi sebuah informasi dan penyuluhan tentang manfaat sarapan pagi yang baik bagi perkembangan intelektual.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi kepada orang tua agar dapat memberikan sarapan setiap hari sebelum berangkat sekolah sehingga anaknya dapat tumbuh dengan baik pertumbuhan optimal dan dapat berkonsentrasi dengan baik saat belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang kebiasaan sarapan pagi terhadap tingkat konsentrasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Gantiwarno diharapkan bisa menjadi suatu referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang tingkat konsentrasi belajar dengan desain yang berbeda atau variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Penulis	Judul	Metode	Instrumen	Hasil	Perbedaan
1.	Banun Lentini 2014	Hubungan kebiasaan sarapan dan status hidrasi dengan konsentrasi berpikir pada remaja	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Subjek pada penelitian ini adalah remaja perempuan. Jumlah subjek sebanyak 80 remaja dipilih menggunakan metode <i>simple random sampling</i> . Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji <i>Chi-square</i> .	Pengambilan data status hidrasi menggunakan indikator berat jenis urin. Data konsentrasi berfikir menggunakan <i>Digit Symbol Test</i> dan <i>Digit Span Test</i> dari subtest WAIS (<i>Weschler Adult intelligence Scale</i>) yang dilakukan oleh lembaga psikologi terapan yang tersertifikasi. Data kebiasaan sarapan dikumpulkan berdasarkan wawancara dengan kuesioner.	Sebanyak 52,5 % siswa terbiasa melakukan sarapan dan 47,5 % subjek tidak terbiasa melakukan sarapan. Dari hasil analisis berat jenis urin didapatkan sebanyak 70 % subjek mengalami dehidrasi dan 30 % tidak dehidrasi (normal). Berdasarkan hasil test konsentrasi tersebut didapat 48,25 % subjek memiliki kemampuan konsentrasi rendah dan 51,75 % memiliki kemampuan konsentrasi tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan dan konsentrasi berfikir ($p=0,00$). Tidak terdapat hubungan antara status hidrasi dengan konsentrasi berfikir ($p=0,35$)	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada teknik pengambilan data tingkat konsentrasi, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat konsentrasi. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .
2.	Fitriani Suftrin 2018	Hubungan sarapan pagi dengan konsentrasi belajar anak SD Negeri 01 Baruga di Kota Kendari	Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel adalah <i>Simple Random Sampling</i> . Subjek penelitian 86 orang siswa siswi kelas IV SD Negeri 01 Baruga. Data dianalisis menggunakan uji <i>Chi-square</i> .	Instrumen dalam penelitian ini adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data seperti kuesioner. Pada penelitian ini untuk alat ukur konsentrasi menggunakan <i>Grid Concentration Exercis</i> .	Persentase kebiasaan sarapan pagi anak SD Negeri 01 Baruga rata – rata 3-4x/minggu yaitu 74 orang (86%). Kategori konsentrasi belajar anak SD Negeri 01 Baruga rata – rata kurang yaitu 48 orang (55,8%). Sedangkan hubungan sarapan pagi dengan konsentrasi belajar anak ($p<0,05$).	Perbedaan penelitian ini terletak pada usia responden, desain penelitian, Teknik pengambilan sampel dan analisis data. Peneliti menggunakan desain penelitian korelasional, Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> .
3.	Sheila Avitriwinar 2017	Hubungan kebiasaan sarapan, status	Desain penelitian yang digunakan	Instrumen penelitian ini menggunakan <i>food recall, Semi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kebiasaan	Perbedaan penelitian ini terletak pada jumlah

		hidrasi dan status anemia dengan konsentrasi belajar siswi MAN 1 Kota Bandung	adalah <i>cross sectional study</i> . Sebanyak 57 siswi di MAN 1 Kota Bandung menjadi subjek yang dipilih dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif dan Inferensia.	<i>Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQFFQ)</i> , kuisisioner, <i>food record</i> , metode <i>Cyanmethemoglobin</i> , kartu PURI, dan <i>Digit Symbol Substitution Test (DSST)</i> .	sarapan yang rutin (89.5%) dan sebelum pukul 09.00 (80.7%), namun tingkat kecukupan zat besi sarapan sebagian besar (89.5%) subjek tergolong rendah. Rata-rata asupan cairan subjek 1600.02 ml dan sebagian besar subjek (63.2%) memiliki tingkat kecukupan cairan yang kurang. Sebanyak 36.8% subjek mengalami anemia dan hampir setengah dari subjek penelitian tergolong berisiko dehidrasi (38.6%) serta mengalami dehidrasi (22.8%). Konsentrasi belajar sebagian besar subjek (52.6%) tergolong kurang. Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0.05$) antara status hidrasi dan status anemia subjek dengan konsentrasi belajar. Tingkat kecukupan zat gizi sarapan berhubungan signifikan dengan konsentrasi belajar ($p < 0.05$), namun waktu dan frekuensi sarapan tidak berhubungan dengan konsentrasi belajar.	variabel, usia responden, Teknik pengambilan sampel, pengambilan data kebiasaan sarapan dan tingkat konsentrasi. Peneliti menggunakan desain korelasional dengan teknik <i>purposive sampling</i> dalam pengambilan sampel.
4.	Lydia Verdiana dan Lailatul Muniroh 2016	Kebiasaan sarapan berhubungan dengan konsentrasi belajar pada siswa SDN Sukoharjo I Malang	Jenis penelitian ini yaitu observasional analitik menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> . Besar sampel adalah 43 siswa berusia 9–12 tahun yang dipilih secara acak di antara siswa kelas V dengan teknik <i>simple random sampling</i> .	Kebiasaan sarapan diperoleh melalui kuesioner penelitian dan form <i>recall 2 x 24 jam</i> . Tingkat konsentrasi belajar dinilai menggunakan angket tes <i>Clerical Speed And Accuracy</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepertiga responden terbiasa melakukan sekeedar sarapan (37,2%). Tingkat kecukupan energi, karbohidrat, protein dan lemak yang terkategori inadekuat. Sebanyak 25,3% siswa mempunyai tingkat konsentrasi belajar baik (23,3%) dan baik sekali (46,5%). Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang memiliki tingkat konsentrasi belajar masih kurang sekali. Penelitian ini menunjukkan adanya	Perbedaan penelitian ini terletak pada usia responden, instrumen kebiasaan sarapan pagi, instrumen tingkat konsentrasi dan desain penelitian. Peneliti menggunakan desain korelasional, pengambilan sampel menggunakan

			Analisis hubungan antar variabel menggunakan uji Korelasi Spearman.		hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan dengan tingkat konsentrasi belajar ($p = 0,001$).	teknik <i>purposive sampling</i> . Pengambilan data kebiasaan sarapan menggunakan kuesioner sarapan dan tingkat konsentrasi menggunakan kuesioner.
5.	Anjar Pujiayu Lestari 2017	Kebiasaan sarapan dengan konsentrasi belajar anak kelas 5-6 di SDN Manduro Kabuh	Metode penelitian ini menggunakan analitik <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian ini yaitu semua anak kelas 5-6 SDN Manduro Kabuh Jombang sejumlah 50 anak, sampelnya 44 responden dengan menggunakan <i>cluster random sampling</i> . Data dianalisis menggunakan korelasi <i>Rank Spearman</i> .	Instrument yang digunakan yaitu kuesioner sarapan dan <i>observasi grid test</i> untuk tingkat konsentrasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden sebagian besar yaitu 24 responden (54,5%) memiliki kebiasaan sarapan yang negatif. Sedangkan konsentrasi belajar bahwa dari 44 responden hampir setengah responden mempunyai konsentrasi sangat kurang yaitu 16 orang (36,4%). Tabulasi silang menunjukkan hampir setengahnya yaitu 12 responden (27,3%) memiliki kebiasaan sarapan yang negatif dan konsentrasi sangat kurang. Kesimpulannya adalah ada hubungan kebiasaan sarapan terhadap konsentrasi belajar anak di SDN Manduro Kabuh	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada usia responden, teknik pengambilan sampel dan instrumen untuk tingkat konsentrasi yang digunakan. Peneliti menggunakan kuesioner tingkat konsentrasi untuk mengukur konsentrasi, pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> .
6.	Arifin dan Prihanto 2015	Hubungan sarapan pagi dengan konsentrasi siswa di sekolah	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain korelasional. Besar sampel adalah 59 siswa yang dipilih dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Penelitian ini menggunakan angket pertanyaan sarapan dan blangko <i>grid concentration test</i> .	Berdasarkan tingkat konsentrasi saja yaitu tingkat konsentrasi baik sebanyak 40 anak (67.8%), tingkat konsentrasi kurang baik sebanyak 19 anak (32.2%). Dari tabel tabulasi silang antara siswa tidak sarapan dan konsentrasi kurang baik adalah 12 siswa, siswa tidak sarapan dan konsentrasi baik adalah 1 siswa, siswa sarapan ringan dan konsentrasi kurang baik adalah 3 siswa, siswa	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada usia responden dan teknik pengambilan data konsentrasi. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat konsentrasi.

				<p>sarapan ringan dan konsentrasi baik adalah 2 siswa, dan siswa sarapan berat dan konsentrasi kurang baik adalah 4 siswa, siswa sarapan berat dan konsentrasi baik adalah 37 siswa. sehingga nilai koefisien Spearman yang dihasilkan adalah 0,743 nilai ini mendekati nilai 1(satu) menandakan korelasi(hubungan) antara sarapan pagi dan konsentrasi siswa cukup kuat.</p>		
7.	Sri Hartaty 2017	<p>Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Mawaridus salam Kec. Batang Kuis</p>	<p>Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan (<i>action research</i>). Prosedur penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan model siklus. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII E MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam. Penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif.</p>	<p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket konsentrasi belajar, observasi dan wawancara.</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil instrument angket yang diberikan sebelum tindakan sebesar 40%, dan setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 52% dan pada siklus ke II lebih meningkat menjadi 80%. Jadi hasil peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 28%, dengan kriteria berhasil dan kondisi ini telah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 75%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka kesimpulan yang diperoleh adalah layanan informasi dapat meningkatkan konsentrasi belajar di kelas VIII E MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel, metode penelitian dan teknik pengumpulan data.</p>
